

LAPORAN HASIL PENELITIAN

PERTUNJUKAN PRAGMEN *SUMILAKE PEDHUT KATANGGA* DALAM UPACARA RITUAL *BATHOK BOLU* PADA MASYARAKAT SAMBIROTO PURWOMARTANI KALASAN SLEMAN



Oleh:

**Herlinah, M.Hum
Titik Putraningsih, M.Hum**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2008**

Penelitian ini didanai oleh Anggaran DIPA Nomor Kontrak : 18/Kontrak-
Penelitian/H.34.12/pp/VI/2008

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul	Pertunjukan Pragmen <i>Sumilake Pedhut Katangga</i> Dalam Upacara Ritual <i>Bathok Bolu</i> Pada Masyarakat Sambiroto Prwomartani Kalasan Sleman
2. Personil Pelaksana Penelitian: Ketua Nama Nip Pangkat/Golongan Jabatan Fakultas Alamat Kantor Alamat Rumah Anggota Nama Nip Pangkat/Golongan Jabatan Fakultas Alamat Kantor Alamat Rumah	Herlinah, M.Hum 131699326 Penata/IIIc Lektor Bahasa dan SEniKampus Karangmalang, FBS, UNY, 55281 Perum Purwomartani Jl.Brotojoyo 21 Kalasan,Sleman Yogyakarta Titik Putraningsih, M.Hum 132061380 Penata/IIIc Lektor Bahasa dan SEniKampus Karangmalang, FBS, UNY, 55281 Griya Purwa Asri Blok. C.315, Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta
3. Jenis Penelitian	Kelompok RBT
4.Sumber Dana DIPA FBS UNY	Rp. 5.000.000,-

Yogyakarta, 18 Nopember 2008
Ketua Peneliti,

Herlinah, M.Hum
Nip. 131699326

Mengetahui

Dekan FBS UNY

BPP FBS UNY

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd
NIP. 130891328

Tri Hartiti Retnowati, M.Pd
NIP. 130805119

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke Hadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya karena atas petunjuk-Nya, akhirnya laporan penulisan Diktat Tari Surakarta I ini dapat diselesaikan. Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Universitas Negeri Yogyakarta melalui Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dana untuk melakukan penulisan Diktat ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah member kepercayaan untuk pelaksanaan penulisan Diktat ini.
- 3 . Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penulisan Diktat ini.
4. Teman-teman di Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY yang telah memberikan sumbang saran untuk kelancaran penulisan Diktat ini

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak kekurangannya, oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan tulisan ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Herlinah, M.Hum
NIP. 131699326

iii

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Abstrak	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Pertanyaan Fokus	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	7
A. Upacara Ritual <i>Bathok Bolu</i>	7
B. Bentuk Penyajian.....	9
BAB III. METODE PENELITIAN	11
A. Pendekatan Penelitian.....	11
B. Setting Penelitian	11
C. Sumber Data.....	11
D. Metode Pengumpulan Data.....	12
E. Metode Analisis Data.....	13
B. Model Penelitian Tindakan.....	13
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	15
A. Hasil Penelitian	15

B. Pembahasan	22
C. Fungsi Pertunjukan	33
D. Pembinaan dan Pelestarian.....	37
BAB V. PENUTUP.....	40
A. Simpulan	40
B. Saran	41
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN	

ABSTRAK

PERTUNJUKAN PRAGMEN *SUMILAKE PEDHUT KATANGGA* DALAM UPACARA RITUAL *BATHOK BOLU* PADA MASYARAKAT SAMBIROTO PURWOMARTANI KALASAN SLEMAN

Oleh
Herlinah
Titik Putraningsih

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* dalam upacara ritual *Bathok Bolu* di Dusun Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman.

Obyek dalam penelitian ini adalah Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* yang berada di Dusun Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan upacara ritual *Bathok Bolu* yang meliputi elemen-elemen pendukungnya seperti: gerak, tata rias dan busana, iringan, tema, tempat dan waktu pertunjukan, serta properti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis deskriptif kualitatif. Untuk mengecek keabsahan data yaitu dengan membandingkan dan mencocokkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada pertunjukan Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* Dalam Upacara Ritual *Bathok Bolu* pada Masyarakat Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman secara visual menggunakan gerak tari gaya Yogyakarta dan Gaya Surakarta. Dengan pertimbangan bahwa letak Dusun Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman terletak di daerah perbatasan antara Yogyakarta dan Surakarta. Fungsi Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* ini adalah sebagai apresiasi masyarakat, sebagai hiburan, sebagai presentasi estetik, sebagai penunjang ekonomi, dan sebagai identitas kekuasaan pemerintahan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dicetuskan sesudah melalui suatu proses belajar (Koentjaraningrat, 2000: 1). Pendapat tersebut memiliki makna bahwa perwujudan kebudayaan merupakan system kegiatan perilaku warga masyarakat sebagai pendukungnya. Salah satu wujud dari kebudayaan adalah kesenian. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan memiliki sifat dan hakikat yang sama yaitu universal, stabil, dinamis, dan juga menentukan jalannya kehidupan manusia. Kesenian sebagai unsur kebudayaan merupakan hasil ekspresi manusia yang mengandung nilai keindahan. Kesenian adalah hasil kemampuan, kegiatan daya, rasa, dan karsa manusia sehingga wajar bila ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kreativitas masyarakatnya. Yang paling penting, setiap wujud kesenian memiliki ciri-ciri khusus sesuai dengan situasi dan lokasi di mana seni tersebut berada.

Hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang dikatakan Kayam (1981:39) bahwa:

Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakatnya. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Senada dengan pendapat tersebut, Kodiran (1998: 514) mengemukakan bahwa kesenian tidak dapat lepas dari pengaruh-pengaruh kehidupan sosial masyarakatnya. Pendapat tersebut dipertegas oleh Soedarsono (1999: 1) bahwa, seni dalam kehadirannya di dunia ini selalu dibutuhkan oleh manusia di manapun mereka berada dan kapan saja. Menilik pernyataan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat melepaskan diri dari seni karena seni merupakan kebutuhan dasar manusia. Kehidupan dan pengolahan seni tradisional didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya yang meliputi pandangan hidup, nilai kehidupan tradisi, rasa etis dan estetis, serta ungkapan budaya lingkungan yang kemudian diwariskan kepada generasi penerusnya (Achmad, 1980/1981: 113).

Usaha yang dilakukan oleh seniman terdahulu kemungkinan tidak akan berhasil dengan baik apabila pemerintah daerah setempat tidak ikut mendukungnya. Hal ini penting sekali karena dengan adanya perhatian dari pemerintah setempat, maka usaha yang dilakukan oleh generasi penerus akan membawa dampak yang positif terhadap kehidupan seni tradisional di masa yang akan datang. Menilik uraian tersebut, maka sudah semestinya apabila pemerintah dengan para pelaku seni saling bekerja sama dan saling mendukung perkembangan kesenian nasional. Dengan demikian, akan dapat diwujudkan kesenian yang berkualitas.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, salah satu di antara kesenian tradisional itu adalah kesenian yang terdapat di Desa Sambirata Purwomartani Kalasan Sleman. Kesenian ini dipentaskan dalam bentuk Pragmen Tari, yang diberi judul “*Sumilake Pedhut Katangga*”. Kehadiran kesenian tersebut mampu memberikan identitas budaya pada masyarakat di Desa Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman, dan merupakan salah satu potensi yang sedang dikembangkan. Walaupun pragmen ini kemunculannya terhitung masih baru, namun keberadaannya telah menyatu dengan tata kehidupan masyarakat sekitarnya.

Pertunjukan Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* ini, berkaitan dengan upacara ritual *bathok bolu*. Adapun kesenian tersebut menggambarkan rangkaian upacara *Bathok Bolu* yang dilengkapi dengan berbagai macam sesaji yang diselenggarakan tepatnya pada tanggal 10 Sura. Dalam upacara *Bathok Bolu*, ada kepercayaan bahwa di *Sendang Ayu* yang airnya biasanya digunakan sebagai irigasi tersebut merupakan *banyu panguripan* (air kehidupan) bagi warga setempat. Air tersebut juga dipercaya sebagai obat dari segala penyakit. Dalam prosesi diadakan do’a bersama dengan tujuan menyerahkan diri kepada yang maha kuasa, serta ucapan do’a syukur atas rahmat yang diberikan Tuhan kepada masyarakat Desa Sambiroto.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, masyarakat di Desa Sambiroto Purwomartani ini setiap setahun sekali selalu mengadakan upacara ritual *bathok bolu* dengan mengadakan pertunjukan Pragmen Tari. Fenomena yang terjadi pada pertunjukan Pragmen Tari, tampaknya perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, baik pemerintah, seniman maupun kalangan akademisi. Oleh karena itu, masalah tersebut sangat menarik untuk diteliti baik dari segi bentuk maupun fungsinya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pertunjukan pragmen “*Sumilake Pedhut Katangga*” yang ada di dalam upacara *bathok bolu* pada masyarakat Sambiroto-Purwomartani-Kalasan-Sleman dilihat dari bentuk maupun dari perspektif fungsi seninya. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pada masyarakat Sambiroto selalu mengadakan pertunjukan pragmen ini sebagai upacara ritual *bathok bolu*.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk pertunjukan Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* di Dusun Sambiroto- Purwomartani- Kalasan- Sleman?
2. Apakah fungsi pertunjukan pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* dalam upacara ritual *bathok bolu* pada masyarakat Sambiroto-Purwomartani-Kalasan-Sleman?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* dalam upacara ritual *bathok bolu* di Desa Sambiroto- Purwomartani- Kalasan- Sleman.
2. Mendeskripsikan fungsi pertunjukan Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* di Desa Sambiroto- Purwomartani- Kalasan-Sleman.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian tentang pertunjukan Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu seni tari.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Masyarakat Desa Sambiroto agar dapat mempertahankan dan melestarikan kesenian tersebut.

- b. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pelengkap dokumentasi kesenian yang ada di Kabupaten Sleman.
- c. Para seniman dan pecinta seni dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan motivasi dalam berkarya.

F. Pertanyaan Fokus

1. Sejak kapan pertunjukan pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* di Desa Sambiroto ada?
2. Siapa yang menciptakan pertunjukan pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* ?
3. Mengapa pertunjukan pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* dipertunjukkan dalam upacara ritual *bathok bolu* ?
4. Bagaimanakah bentuk pertunjukan pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* dalam upacara ritual *bathok bolu*?
5. Bagaimanakah fungsi pertunjukan pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* dalam masyarakat Desa Sambiroto?

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Upacara Ritual *Bathok Bolu*.

Bangsa Indonesia, khususnya suku bangsa Jawa mempunyai sifat seremonial (Mulder, 1973: 58). Masyarakat Jawa , sejak beberapa abad yang lalu hingga sekarang, hampir disetiap peristiwa yang dianggap penting, yang menyangkut kehidupan seseorang dalam mencari penghidupan, pelaksanaannya selalu disertai dengan upacara.

Menurut Poerwadarminto (1976: 1132) bahwa, upacara berarti hal melakukan sesuatu perbuatan menurut adat kebiasaan atau menurut agama. Dikatakan pula bahwa hal melakukan sesuatu perbuatan menurut adat kebiasaan atau menurut agama itu berlangsung turun temurun. Hal tersebut diperkuat oleh Dananjaya (1981: 37), bahwa upacara merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan keselamatan bersama.

Masyarakat Jawa masih mempertahankan tradisi yang menyangkut peristiwa-peristiwa penting di dalam kehidupannya dengan budaya upacara selamatan. Upacara selamatan tidak hanya dilaksanakan dengan maksud untuk memelihara rasa solidaritas di antara para peserta upacara itu saja, tetapi juga dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah roh nenek moyang (Muchtarom, 1988: 29).

Upacara merupakan bagian perilaku manusia yang diadakan sehubungan dengan peristiwa penting. Melalui upacara manusia meminta kepada Tuhan atau makhluk gaib agar diberi selamat. Upacara ritual merupakan perilaku yang diatur

secara ketat dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukannya maupun maknanya. Artinya jika dilakukan secara benar sesuai dengan ketentuannya, diyakini akan mendatangkan keberkahan, karena percaya akan hadir sesuatu yang sakral, lebih lanjut dijelaskan bahwa tujuan upacara ritual maknanya syukuran terhadap Tuhan, ada yang meminta ampun dan lain-lain (Djamari, 1988: 54).

Upacara ritual pada umumnya dilakukan menurut kepercayaan masing-masing, karena diyakini akan mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman, atau keselamatan. Tetapi sebaliknya bisa juga menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, dan bahkan kematian apabila upacara ritual tersebut tidak dilakukan secara sungguh-sungguh. Upacara ritual dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan dalam melaksanakan baktinya kepada Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, dan makhluk gaib lainnya. Ritual yang dilakukan manusia tersebut merupakan tindakan yang penuh dengan lambang atau komunikasi lewat berbagai macam bentuk. Kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual merupakan aspek penting di dalam kehidupan manusia.

Hal tersebut tidak berbeda dengan pelaksanaan upacara ritual *bathok bolu* di desa Sambiroto Purwomartani Kalasan. Upacara ritual *bathok bolu* merupakan upacara turun temurun yang secara rutin selalu dilaksanakan setiap setahun sekali dengan maksud untuk keselamatan warga setempat.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa *bathok bolu* merupakan *sanepa* atau *gaib*. Kraton *bathok bolu* juga disebut dengan *kraton kajiman* (tempatnyah makhluk halus). Sebelum dibangun, dahulu kraton *bathok bolu* ini berupa *gumuk* atau gundukan tanah yang menyerupai *bathok*. Menurut Bapak Mursidi (juru kunci) pada kraton *bathok bolu* tersebut, gundukan tanah yang ujudnya berupa *bathok*,

memiliki bentuk seperti emas dan memiliki tiga lubang. Tiga lubang merupakan tiga sumber dari segala penjuru. Tiga penjuru tersebut adalah badan *wadhag*, alam, dan gaib yang artinya *laku batin*. Oleh karenanya, untuk keselamatan dan ketentraman warga Desa Sambiroto selalu diadakan upacara ritual *bathok bolu*.

B. Bentuk Penyajian Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga*

Kata bentuk mempunyai makna wujud, rupa, gambaran, dan susunan (Depdiknas, 2001: 103). Disebutkan pula bahwa penyajian berarti proses, perbuatan, cara menyajikan, dan pengaturan penampilan tentang pertunjukan. Dari dua kata tersebut dapat diartikan bahwa bentuk penyajian dalam seni pertunjukan berarti wujud dan susunan pertunjukan yang meliputi berbagai elemen-elemen pertunjukan. Elemen-elemen yang mendukung suatu pertunjukan dapat berupa gerak tari, tata rias, tata busana, iringan, tempat pertunjukan dan perlengkapan yang lain. Perlu disadari bahwa hadirnya elemen-elemen dalam suatu pertunjukan merupakan faktor yang sangat penting serta menentukan suksesnya sebuah pertunjukan. Elemen-elemen tersebut merupakan aspek pendukung visual yang dapat dilihat dalam suatu pertunjukan.

Uraian tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Murgiyanto (1991: 25) bahwa apa yang dapat dicatat dalam pengamatan suatu pertunjukan tari adalah segala kejadian di atas pentas yang mencakup aspek-aspek visual seperti gerak tari, tata rias, tata busana, musik, dialog panggung dan sebagainya. Sebagaimana pernyataan Murgiyanto, Soedarsono (2001: 88) mengungkapkan bahwa dalam menganalisis suatu pertunjukan semua elemen yang ada harus mendapat perhatian.

Oleh karenanya, apabila unsur-unsur pendukung pertunjukan ini dapat diungkap maka bentuk penyajian dari suatu pertunjukan dapat diketahui keberadaannya.

Tari Tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup panjang atau lama dan berdasarkan pola-pola tradisi yang sudah ada (Soedarsono, 1978: 12). Sebagaimana layaknya dengan seni yang lain, pertunjukan pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* ini sebagai karya tari memiliki bentuk tertentu. Yang dimaksud bentuk di sini adalah penyajian dalam seni pertunjukan yang meliputi berbagai unsur dalam tari yang membentuk suatu kesatuan yang satu sama lain saling terkait secara utuh sehingga pertunjukan tari akan menarik apabila dilihat secara menyeluruh. Berkaitan dengan uraian tersebut, Langer (1988: 15) mengatakan bahwa bentuk karya seni merupakan struktur dari berbagai faktor yang saling berkaitan.

Kesenian Tradisional yang hidup dan berkembang di Dusun Sambiroto, Purwomartani, Kalasan, Sleman ini disajikan dalam bentuk Pragmen dengan tema *Sumilake Pedhut Katangga*. Gerak-gerak tari yang digunakan dalam pragmen ini merupakan gerak tradisional klasik gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta. Pragmen ini dipentaskan untuk keperluan upacara ritual *Bathok Bolu Alas Katangga* yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali pada tanggal sepuluh *Sura*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bersifat alamiah, berbentuk keterangan atau gambar kegiatan secara menyeluruh dan bermakna. Sedangkan metode penelitian ini adalah metode naturalistik, artinya pembahasan secara natural.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian ini adalah pertunjukan Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* dalam upacara ritual *bathok bolu* di Desa Sambiroto, Purwomartani, Kalasan, Sleman. Pemilihan tempat ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat Sambiroto selalu mengadakan pertunjukan pragmen tersebut dalam upacara ritual *bathok bolu* setiap satu tahun sekali.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* di Desa Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman.

Adapaun informan tersebut adalah:

1. Bapak Tugiran, Carik Purwomartani
2. Bapak Mursidi, juru kunci Kraton *Bathok Bolu*

3. Bapak Arief Bowo Laksono S.Sn., dari Dinas Pariwisata
4. Bapak Maryadi, Kepala Dukuh desa Sambiroto Purwomartani

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menunjang sumber-sumber lisan yang telah di dapat, perlu dilakukan studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilaksanakan untuk menemukan data-data tertulis seperti buku-buku, manuskrip, artikel, naskah, dan lain-lain yang dapat mendukung penelitian ini.

Observasi menurut Nawawi (1991: 100) adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara terjun ke lapangan. Data tersebut dapat diperoleh melalui pengamatan secara cermat dan teliti, mendengarkan, serta menganalisa fakta yang ada di lokasi penelitian secara langsung guna memperoleh gambaran yang empirik pada hasil temuan. Dengan demikian diharapkan dapat diungkap segala fenomena yang terjadi dalam kesenian ini.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada orang-orang yang dianggap mempunyai sumber yang akurat. Menurut Maleong (2001: 135) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara digunakan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengecek hasil yang telah dilakukan secara mendalam dengan informan yang mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

Mengingat sumber informasi mengenai pertunjukan Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* ini, banyak terdapat pada masyarakat dan seniman pendukungnya.

Dokumentasi yang berbentuk foto, rekaman audio, dan audio visual sangat dibutuhkan, dengan maksud agar setelah kembali dari lapangan dapat digunakan sebagai dokumentasi dalam pengolahan data. Dokumentasi merupakan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, dan bahan referensi. Adapun data-data yang diungkap meliputi bentuk penyajian dan fungsi Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga*.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pendeskripsian dan penganalisisan data yang telah didapat. Semua data yang terkumpul baik dari studi pustaka maupun studi lapangan disusun secara selektif. Data yang didapat kemudian diteliti ulang dengan mengkonfirmasi kembali kepada tokoh-tokoh yang dipandang lebih paham dan tahu betul mengenai permasalahan tersebut. Selanjutnya dilakukan pengolahan data dan penyusunan laporan secara lengkap.

E. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencermati, menata secara sistematis dan menginterpretasikan data-data yang dikumpulkan dari peneliti sehingga diperoleh pemahaman terhadap obyek yang diteliti. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan cara:

1. Reduksi Data

Tahap ini peneliti mengadakan penyeleksi dan pencatatan data yang diperoleh dengan cara mengelompokkan hal-hal yang penting yang berkaitan dengan pragmen *sumilke pedhut katangga*.

2. Mendisplai Data

Pada tahap ini peneliti menyusun data yang telah dikelompokkan dan dipilah-pilah menjadi data yang urut berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan pragmen *sumilake pedhut katangga*.

3. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada tahap memeriksa keabsahan data ini, diperoleh dengan membandingkan dan mengecek kembali kepada informan dan mendiskusikan hasil penelitian tersebut, agar mendapatkan data yang lebih akurat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Wilayah Penelitian

Secara geografis Dusun Sambiroto berdasarkan wilayah administrasinya adalah sebuah dusun yang terletak di Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman. Dusun Sambiroto letaknya bagian barat berbatasan dengan dusun Kalikuning, bagian timur dengan dusun Sanggrahan dan Babadan, bagian selatan dengan Bromonilan, sedangkan bagian utara dengan dusun Pulerejo Selomartani.

Berdasarkan data yang diperoleh, Dusun Sambiroto memiliki wilayah empat Rukun Warga (RW) dan sepuluh Rukun Tetangga (RT) yang secara keseluruhan jumlah penduduk Sambiroto kurang lebih 1200 jiwa yang terdiri dari 320 Kepala Keluarga (KK).

Mata pencaharian masyarakat Sambiroto sebagian besar adalah bertani dan buruh dan yang lainnya, ada yang menjadi pegawai pemerintah/PNS., pedagang, dan lain sebagainya.. Berdasarkan data yang diperoleh Dusun Sambiroto mayoritas beragama Islam yang jumlahnya kurang lebih 85 %, sedangkan yang 15 % beragama Katolik dan Protestan. Desa Sambiroto memiliki dua Masjid dan dua Mushola. Namun demikian, masyarakat Sambiroto tetap mempercayai dengan adanya ritual *bathok bolu*. Upacara ini dilakukan agar desa dijauhkan dari segala gangguan, dan sebagai ucapan rasa syukur dan sekaligus sebagai hiburan bagi masyarakat pada umumnya.

2. Upacara Ritual *Bathok Bolu Alas Katangga* di Dusun Sambiroto

Purwomartani Kalasan Sleman 14

Upacara tradisi *bathok bolu* dilaksanakan setiap setahun sekali pada tanggal sepuluh *Sura*. Tradisi ini dilakukan dalam rangka bersih desa yang dilaksanakan di Kraton *Kajiman Alas Katangga* Sambiroto. Tradisi ini selain untuk bersih desa juga sebagai penghormatan kepada *cikal bakal* Dusun yaitu Eyang Guru Mrentani, Eyang Ranupati, Eyang Sura Gathi, Eyang Sura Digda dan Pangeran Gathi. Tradisi ritual *bathok bolu* diprakarsai oleh para tokoh masyarakat Dusun Sambiroto kira-kira sejak tahun 1991.

Menurut Mursidi (juru kunci) yang ditulis dalam majalah *Djoko Lodang* (2007: 16), dikatakan bahwa Keraton *Alas Katangga* dahulu merupakan hutan yang sangat *angker* dan *wingit*. Hutan yang sangat luas dan penuh dengan pepohonan yang besar-besar. Menurut cerita yang menunggu hutan tersebut bukan manusia tetapi makhluk halus. Adapun yang menjadi pimpinan di *alam kajiman* tersebut adalah berujud seorang wanita yang sangat cantik jelita yang bernama Ratu Gusti Ayu Wijayakusuma. Menurut Mursidi putri tersebut ada sejak zaman Majapahit.

Selain pendapat tersebut di atas ada pendapat lain yang mengatakan bahwa Ratu Ayu Wijayakusuma merupakan putri dari Prabu Brawijaya yang pada saat ada perang di Majapahit lari ke arah barat sampai ke *alas Katangga*. Di hutan tersebut Prabu Brawijaya bertapa dan *muksa* kemudian menjadi ratunya alam *kajiman* (Rini W. dalam Djoko Lodang, 2007). Untuk itu, maka hutan tersebut terkenal dengan hutan yang sangat *angker* dan *wingit*.

Pangeran Ganthi, putra Hamengku Buwana IV Keraton Mataram Islam juga pernah bertapa di hutan *katangga* tersebut, maka pada saat meninggal dimakamkan

di makam *Sasonoloyo* dekat dengan *alas katangga*. Kabar adanya keraton *kajiman* tersebut, maka banyak orang yang bertapa di hutan ini. Kemudian oleh Kraton Yogyakarta *alas katangga* dibangun berbentuk *pendapa*., dan pada saat diadakan upacara ritual, *pendapa* tersebut dijadikan sebagai tempat untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh juru kunci Mursidi. Di depan *pendapa* di Tanami bunga Wijaya Kusuma yang dipercaya sebagai lambang Ratu Wijaya Kusuma. Menurut Mursidi keraton *kajiman* merupakan tempatnya ratu adil, dan kemunculannya kapan tidak ada yang tahu (Djoko Lodang, 2007: 17).

Untuk itulah, maka masyarakat Sambiroto selalu mengadakan upacara ritual *bathok bolu*, untuk menghormati para leluhur. Masyarakat juga percaya bahwa di *Sendang Ayu* yang airnya biasanya digunakan sebagai irigasi merupakan *banyu panguripan* (air kehidupan) bagi warga setempat sehingga membuat warga masyarakat hidupnya makmur. Selain itu, air tersebut juga dipercaya sebagai obat segala penyakit. Dalam upacara ritual *bathok bolu*, ketiga tempat yaitu makam, *alas katangga*, dan *sendang ayu*, tidak bisa dipisahkan satu sama lain, karena ketiganya saling berkaitan.

Keraton *Bathok Bolu Alas Katangga* setiap Hari Selasa *Kliwon* dan Hari Jumat *Kliwon* selalu ramai dikunjungi orang yang mempunyai tujuan tertentu. Karena hari tersebut merupakan hari yang tepat untuk permohonan. Bagi orang yang percaya, tempat tersebut dijadikan sebagai tempat permohonan, dan permohonan tergantung tujuannya, misalnya mohon supaya dalam berdagang dapat maju, memohon derajat dan pangkat, mencari pekerjaan dan lain sebagainya. Masyarakat Sambirata sudah terlanjur meyakini adanya upacara tersebut, sehingga menurut informasi apabila upacara ritual ini tidak dilaksanakan maka akan ada kejadian yang kurang menyenangkan. Misalnya, pernah ada yang masuk tanpa ijin, tanpa permissi

kemudian orang tersebut celaka, dan pernah juga ada yang tidur di tempat tersebut tahu-tahu sudah berpindah tempat.

Adapun jalannya upacara menurut Bapak Mursidi (juru kunci) adalah sebagai berikut: pertama-tama berdoa di makam, kemudian mengambil air suci di *Sendhang Ayu Tirta Mulya Tirta Wening, Sekar Kenanga Sekar Kuning* dan *Eyang Sumber*, selanjutnya air suci tersebut dibawa ke Masjid untuk diistirahatkan. Setelah diistirahatkan kemudian dilanjutkan dengan *mujahadahan* akbar. Pada puncak acara, dilakukan dengan kirab membawa air suci penghidupan, pusaka, sesaji yang beraneka macam yang isinya merupakan hasil bumi dari masyarakat Sambiroto. Air suci melambangkan penghidupan, dan sesaji yang isinya hasil bumi merupakan lambang kemakmuran dusun Sambiroto.

Kirab dimulai dari masjid menuju ke tempat upacara dengan membawa air suci kehidupan yang ditempatkan pada sebuah *kendi* raksasa (*kendi* besar) dan segala sesaji seperti gunung yang isinya nasi dengan sayuran, buah-buahan yang semuanya merupakan hasil bumi masyarakat Sambiroto. Kirab dipimpin oleh perangkat desa, yang diikuti oleh iring-iringan putra putri *dhome* dengan membawa bunga dan masyarakat Dusun Sambiroto. Sesampainya di tempat pertunjukan diterima Bapak Lurah dan juru kunci *bathok bolu*. Selanjutnya doa bersama kemudian disambut dengan tari gambyong untuk pembukaan. Setelah tari pembukaan selesai maka semua peserta upacara yang dipimpin oleh juru kunci menuju ke tempat keraton *bathok bolu alas katangga* dengan membawa *kendi* raksasa. Sesampainya di keraton *bathok bolu* semua peserta berdoa dipimpin oleh juru kunci. Setelah selesai berdoa kemudian semua peserta upacara kembali ke tempat pertunjukan selanjutnya disajikan sebuah pragmen *Sumilake Pedhut Katangga*. Setelah pragmen selesai para penari memberikan *kendi* kepada Kepala

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sleman, kepada Lurah Purwomartani, dan kepada juru kunci keraton *bathok bolu alas katangga*. Selanjutnya air suci yang telah ditempatkan ke dalam *kendi* kecil, dibagikan kepada masyarakat. Selain itu, nasi kuning dan nasi putih juga dibagikan kepada masyarakat dengan dibacakan *kidung kamulyan* yang isi syairnya merupakan doa untuk memuliakan para leluhur atau *cikal bakal* dusun Sambiroto. Setelah segala sesuatunya selesai maka diakhiri dengan pertunjukan wayang kulit.

Perlu diketahui bahwa, satu minggu sebelum upacara dimulai, di Dusun Sambiroto diadakan berbagai lomba seni, selain itu, ada pasar malam yang didatangi oleh para pedagang dari berbagai desa untuk mengadu keuntungan. Para pedagang tersebut ada yang khusus mendapat undangan dari panitia dan juga ada yang datang sendiri karena mendengar adanya acara upacara ritual *bathok bolu*. Selain banyak para pedagang yang datang, acara tersebut juga disemarakkan dengan kesenian-kesenian tradisional seperti: kuda lumping, wayang, kethoprak, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat umum dan wisatawan.



Gambar 1. Prosesi arak-arakan, *kendi* raksasa berisi air dari sendang ayu dibawa ke tempat upacara.

(Foto: koleksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Sleman, 2007)

Gambar 2. Prosesi arak-arakan, pemimpin upacara naik kuda

(Foto: koleksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Sleman, 2007)



Gambar 3. Prosesi arak-arakan gunung nasi dan sayuran dibawa ke tempat upacara

(Foto: koleksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Sleman, 2007)

Gambar 4. Prosesi arak-arakan tumpeng

Nasi kuning dan lauk pauk dibawa ke Tempat upacara

(Foto: koleksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Sleman, 2007)



Gambar 5. Prosesi arak-arakan, putri-putri membawa sesaji ke tempat upacara

(Foto: koleksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Sleman, 2007)



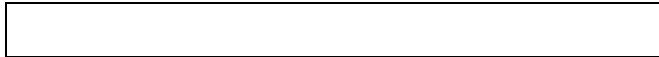
Gambar 6. Prosesi arak-arakan, prajurit muda *bregada* tombak menuju ke tempat upacara

(Foto: koleksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Sleman, 2007)



Gambar 7. Prosesi arak-arakan, prajurit tua *bregada* tombak menuju ke tempat upacara

(Foto: koleksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Sleman, 2007)



Gambar 8. Para pedagang ikut memeriahkan pasar malam dalam upacara *Bathok Bolu*
(Foto: koleksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Sleman, 2007)

Gambar 9. kendi tempat air suci untuk dibagikan kepada masyarakat Sambiroto
(Foto: koleksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Sleman, 2007)



Gambar 10. Juru kunci, Perangkat Desa,
dan masyarakat peserta upacara *bathok Bolu*
memanjatkan doa di Kraton *Bathok Bolu Alas*
katangga

(Foto: koleksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata,
Kabupaten Sleman, 2007)

3. Latar Belakang Penciptaan Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* di Dusun Sambiroto Purwomartani Kalasan Sleman

Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* sebagai salah satu aspek media upacara ritual *bathok bolu*, keberadaannya relatif masih sangat muda. Menurut informasi yang diperoleh, kesenian ini lahir sejak tahun 2003. Namun demikian, walaupun kemunculannya masih relatif belum lama tetapi kesenian ini mampu memberi nuansa baru dalam upacara tradisi *bathok bolu*. Latar belakang penciptaan Pragmen tersebut, atas prakarsa dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat umum dan para wisatawan.

Seperti kebanyakan upacara, sebuah seni pertunjukan dianggap mampu menjalankan peran sebagai gambaran yang diinginkan. Hal tersebut dapat dipahami, karena seni pertunjukan merupakan alat yang paling mudah untuk memberi informasi kepada masyarakat. Di samping itu, seni pertunjukan dalam upacara juga dapat dipandang adanya pertemuan antara berbagai sektor sosial dan budaya masyarakat (Kuntowijoyo, 1991: 235). Seperti halnya dengan Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* dalam upacara *bathok bolu* ini, diharapkan dapat menjadikan ajang pertemuan dari berbagai sektor. Selain hal tersebut, kesenian ini dapat memberi kontribusi yang positif bagi masyarakat sekitarnya serta mengingatkan kepada masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan dengan cerita kraton *bathok bolu Alas Katangga* tersebut.

Pertunjukan Pragmen “*Sumilake Pedhut Katangga*” ini menggambarkan kehidupan masyarakat petani yang sedang di sawah, mereka hidup sederhana rukun dan damai. Masyarakat mencoba membuka hutan untuk mencari lahan baru di *alas katangga* yang dikenal sebagai tempat yang *angker* dan *wingit*, tetapi tidak diperbolehkan oleh *jin-jin* yang tinggal di hutan tersebut. Para *jin* marah dan mengamuk mengganggu masyarakat di pedukuhan Sambiroto. Dalam keadaan kalut, masyarakat minta bantuan kepada Eyang Demang Ranupati untuk menyelamatkan warga dari amukan para *jin*, tetapi Eyang Demang Ranupati mengalami kekalahan.

Pada suatu saat, Ratu Gusti Ayu Wijayakusuma berserta *dayang-dayang* sedang bergembira di Kraton *Bathok Bolu*. Di tempat lain Eyang Guru Mrentani dan Pangeran Gantin putra HB IV, memanjatkan doa untuk mencari tempat yang tepat sebagai tempat tinggal masyarakat. Setelah sampai di dusun Sambiroto, Eyang Guru Mrentani dan Pangeran Gantin mendapat laporan bahwa Eyang Demang Ranupati telah mengalami kekalahan melawan para *jin*.

Eyang Guru Mrentani kemudian turut ke medan perang untuk melawan Ratu Wijayakusuma. Kemudian Pangeran Gantin menjelaskan kepada Ibu Ratu Wijaya Kusuma bahwa ia adalah putera dari Sultan Hamengku Buwana V. Pangeran Gantin memohon kepada Ibu Ratu Wijayakusuma agar jangan mengganggu masyarakat dusun Sambiroto, supaya warga dapat hidup damai, tenteram dan makmur.

Akhirnya Ibu Ratu Wijayakusuma menyetujui dan kemudian memberikan *tirta panguripan* yaitu air suci sebagai lambang sumber kehidupan bagi masyarakat dusun Sambiroto. Sejak saat itu masyarakat Sambiroto hidupnya damai dan sumber mata air dari *Sendhang Ayu Tirtamulya* sampai sekarang digunakan untuk kehidupan warga Sambiroto.

B. Pembahasan

1. Bentuk Penyajian Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* Dalam Upacara Ritual *Bathok Bolu* di Dusun Sambiroto

Berdasarkan hasil penelitian, Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* memiliki beberapa aspek pendukung, Adapun aspek-aspek tersebut adalah: gerak tari, tata rias dan busana, iringan, tema, tempat dan waktu pementasan, properti.

1. Gerak Tari

Ditinjau dari aspek tarinya maka aspek gerak secara nyata merupakan elemen dasar yang paling dominan pada tari. Gerak-gerak di dalam tari bukanlah gerak yang wantah atau gerak keseharian, seperti halnya orang melambaikan tangan ketika bertemu dengan seseorang. Yang dimaksud dengan gerak dalam hal ini adalah gerakan-gerakan dari bagian tubuh manusia yang telah diolah dari keadaan wantah menjadi suatu gerak tertentu. Langer (1988: 15) mengatakan bahwa, gerak-gerak di dalam tari itu bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Gerak ekspresif adalah gerak yang indah yang bisa menggetarkan perasaan manusia. Gerak yang indah adalah gerak yang distilisasi yang di dalamnya mengandung ritme tertentu. Pada dasarnya tari terbentuk karena adanya gerak. Gerak di dalam tari merupakan medium untuk ekspresi, dan bukan sebagai suatu aktivitas yang diungkap dengan peragaan, dan berfungsi sebagai pameran tubuh dengan kekuatan-kekuatannya, seperti pada olah raga (Parani, 1986: 66). Melihat pendapat tersebut di atas, jelaslah bahwa tidak setiap gerak dapat dijadikan sebuah tarian. Namun demikian, setiap gerak termasuk gerak yang wantah dapat diubah menjadi gerak tari dengan cara diperhalus maupun dirombak sehingga menjadi gerak tari yang indah.

Gerak sebagai medium pokok dalam tari benar-benar digarap dengan sangat bervariasi, sehingga menghadirkan gerak-gerak yang halus mengalir, keras, dan sebagainya. Soedarsono (1999: 160) mengemukakan pendapatnya bahwa, gerak tari adalah gerak yang telah mengalami distorsi atau stilisasi. Ia juga mengatakan gerak tari dapat dibedakan menjadi empat kategori, yaitu gerak maknawi, gerak murni, gerak penguat ekspresi, dan gerak khusus berpindah tempat. Gerak maknawi (*gesture*) adalah gerak yang menggambarkan makna tertentu, gerak murni (*pure movement*) adalah gerak yang hanya menitikberatkan keindahan semata, gerak penguat ekspresi (*baton signal*) adalah gerak sebagai penambah ekspresif dari suatu maksud tertentu, dan gerak khusus berpindah tempat (*lokomotion*) adalah gerak berpindah tempat dari tempat yang satu ke tempat yang lain.

Memperhatikan uraian tersebut di atas, maka ada berbagai contoh gerak yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk mempertegas penjelasan tersebut. Sebagai contoh yang mudah, dari gerak maknawi (*gesture*) misalnya gerak *ulap-ulap*. Gerak *ulap-ulap* ini sebenarnya merupakan stilisasi dari seseorang yang sedang melihat orang lain dari jarak jauh sehingga ia menggunakan tangannya untuk menahan sinar matahari yang mengganggu penglihatannya. Selain gerak *ulap-ulap* yang juga termasuk ke dalam gerak ini adalah gerak *manglung*. Gerak *manglung* merupakan gambaran dari seseorang yang sedang sedih/menangis, sehingga dengan menggunakan *sampur* seakan-akan ia sedang menghapus air mata. Gerak melangkah *kicat* juga tergolong di dalamnya. Gerak ini merupakan gambaran orang yang sedang melangkah ke samping di atas jalan yang panas sehingga harus sedikit berjingkat-jingkat, dan sebagainya (Soedarsono, 160-161).

Gerak berikutnya adalah gerak murni (*pure movement*) yaitu gerak-gerak yang digarap sekadar untuk mendapatkan bentuk yang artistik, dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu, misalnya *ukel*, *seblak*, *cathok*, dan sebagainya. Gerak penguat ekspresi (*baton signal*) banyak dijumpai pada bentuk percakapan, misalnya seseorang mengatakan 'ya' akan lebih ekspresif dan komunikatif apabila dibarengi dengan anggukan kepala. Yang terakhir adalah gerak berpindah tempat (*locomotion*) misalnya pada gerak *srisik*, *kengser*, *trecet*, *sirig*, berjalan, dan sebagainya. Melihat berbagai contoh di atas maka seseorang yang akan menciptakan sebuah tarian, melalui gerak ia harus dapat mengungkapkan gerak tari yang dimaksud sebagai kekuatan dengan penuh perasaan.

Demikian halnya gerak tari yang ada pada pragmen *sumilake pedhut katangga* dalam upacara ritual *bathok bolu*. Secara visual gerak tari yang digunakan adalah mengacu pada konsep gerak tari klasik gaya Yogyakarta dan Surakarta, dengan pertimbangan bahwa letak dusun Sambiroto Purwamartani Kalasan terletak di daerah perbatasan antara Yogyakarta dan Surakarta. Macam-macam ragam gerak yang dipergunakan dalam pragmen *sumilake pedhut katangga*, terdiri dari ragam gerak yang berdiri sendiri maupun ragam gerak penghubung, serta gerak-gerak improvisasi. Ragam-ragam gerak yang berdiri sendiri seperti: ragam gerak muryani busana, kapang-kapang, tayungan, trap jamang, ngilo asta, ombak banyu, perangan, ulap-ulap. Ragam gerak penghubung seperti sabetan, trisik, besut, kengser, trecet. Gerak-gerak improvisasi masih berpijak pada gerak tari klasik.

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dijelaskan urutan gerak sesuai dengan adegan penyajian.

a. Menggambarkan kehidupan masyarakat petani.

Pada adegan ini gerak-gerak yang disajikan adalah: jalan maju, berputar kemudian hadap depan, gerak mencangkul. Jalan berputar kembali ke tempat, gerak memotong rumput serta membuang rumput. Jalan, mencangkul, duduk beristirahat.



Gambar 11. Juru kunci, Perangkat Desa, dan masyarakat peserta upacara *bathok Bolu* memanjatkan doa di Kraton *Bathok Bolu Alas katangga* (Foto: koleksi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kabupaten Sleman, 2007)

b. Menggambarkan para jin marah dan mengganggu masyarakat

Pada adegan ini gerak yang disajikan ada dua jin melakukan gerak improvisasi berjalan dengan tangan ke atas, *junjung tekuk*. Perangan *jeblosan gapruk*, *nendang gapruk*, raksasa/jin mengejar para petani.



- c. Eyang Guru Ranupati dan Pangeran Gantin sedang berdoa masyarakat datang minta tolong.

Pada adegan ini gerak yang disajikan adalah *Tayungan, sabetan, tanjak tancep*.

Berdoa, tangan ke atas ukel, tangan kiri trap *cethik* dan tangan kanan silang di dada. *Ulap-ulap, tancep*, masyarakat datang berlarian. Perangan dengan , *jeblosan, gapruk, nendang*, raksasa lari.



- d. Ratu Wijayakusuma beserta dayang-dayang sedang bergembira di *Kraton Bathok Bolu*.

Pada adegan ini gerak-gerak yang disajikan adalah: *Kapang-kapang ngancap*, *trisik*, *muryani busana*, *atrap jamang*, *ngilo irama lamba ngracik* dan *mipil*, *sendi ulap-ulap*. Ratu *ulap-ulap* tangan kiri *trap cethik*, tangan kanan *ngembat*. Raksasa//jin datang *jengkeng*, Ratu *ulap-ulap*, tangan kanan *menthang*, *ngembat*, *kengser*, *ulap-ulap*.



- e. Eyang Guru Mrentani, Pangeran Gantin, Ratu Wijayakusuma.

Pada adegan ini gerak-gerak yang digunakan adalah: Eyang Guru Mrentani melawan Ratu Wijayakusuma dengan *perangan jeblossan*, *gapruk*, *mundur*. Pangeran Gantin memohon kepada Ratu Wijayakusuma, Ratu Wijayakusuma

ulap-ulap, Pangeran Gantin *ombak banyu*, seblak kiri, dan seblak kanan, *tancep*.

Bersama-sama dengan gerak *kupu tarung*.



f. Ratu Wijayakusuma memberikan *Tirta Panguripan*

Pada adegan ini Ratu Wijayakusuma memberikan *tirta panguripan* kepada masyarakat. Gerak-gerak yang digunakan pada adegan ini adalah: para *dayang kapang-kapang* dengan membawa *kendi* yang berisi *tirta panguripan*, Ratu Wijayakusuma *ulap-ulap*. Ratu dan pangeran improvisasai kemudian secara simbolis para penari memberikan *kendi* kepada masyarakat desa Sambiroto melalui Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, kepada Lurah Purwomartani, dan kepada Juru Kunci Kraton *Bathok Bolu Alas Katangga*.



2. Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias memiliki peranan yang cukup penting dalam sebuah pertunjukan. Dikatakan demikian karena tata rias merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah pertunjukan. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah para penari sesuai dengan karakter. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Harymawan (1988: 141), bahwa tata rias seni digunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah penari. Seorang perias atau seorang penari dituntut untuk mengenal cara merias wajah menurut kebutuhan ceritera. Tata rias dalam pertunjukan, karena dilihat dari jarak jauh, maka harus dibuat sedemikian rupa agar garis-garis wajah kelihatan jelas. Hal tersebut antara lain jarak antara tempat pertunjukan dengan penonton, luas tempat pertunjukan, jarak dengan tata lampu. Ada tiga jenis tata rias wajah yaitu:

- a. Rias korektif: merupakan tata rias wajah untuk tujuan memperbaiki bagian-bagian wajah yang tidak sempurna
- b. Rias fantasi: merupakan tata rias hasil dari angan-angan/imajinasi
- c. Rias karakter: merupakan rias wajah untuk tujuan memperjelas karakter tokoh atau karakter tari.

Hal yang paling penting bagi seorang penata rias adalah fungsi tata rias itu sendiri. Fungsi tata rias adalah mengubah wajah sesuai dengan yang dikehendaki atau mengubah yang alamiah (natural) menjadi yang budaya (kultur). Demikian halnya tata rias yang digunakan dalam pertunjukan pragmen *sumilake pedhut katangga*, tata

rias yang digunakan adalah tata rias karakter, karena setiap pendukung memiliki peran masing-masing.

Berkaitan dengan tata rias, tata busana juga merupakan rangkaian dari tata rias. Tata busana adalah perlengkapan yang dikenakan dalam pentas. Oleh karena itu, busana merupakan aspek yang cukup penting dalam pertunjukan tari. Namun demikian apabila ada bagian-bagian yang kurang menguntungkan dari segi pertunjukan harus ada pemikiran lebih lanjut. Pada prinsipnya busana harus enak dipakai dan sedap dilihat oleh penonton karena para penonton melihat pertunjukan pertama kali akan terkesan pada busananya (Soedarsono, 1997: 290). Busana tari yang baik bukan hanya sekedar berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan suatu penunjang keindahan ekspresi gerak penarinya. Tata Busana di dalam pertunjukan tari biasanya dirancang sesuai dengan tema tarinya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan pemakaian busana tari bagi seorang penari busana adalah:

- a. Tidak mengganggu gerak penari, sehingga penari tidak merasa terikat dengan busana yang dikenakan.
- b. Membantu menghidupkan perwatakan penari sesuai dengan peran yang dibawakan.
- c. Sesuai dengan ide cerita, agar penonton dapat memahami maksud dan tujuannya.
- d. Harus mengetahui simbol-simbol pada warna busana yang dikenakan (Kuswaji dalam Wibowo, 1981).

Untuk memperjelas pemahaman terhadap busana yang digunakan dalam pragmen *sumilake pedhut katangga*, di bawah ini akan diuraikan busana masing-masing peran.

- a. Peran Ratu Wijayakusuma

Menggunakan rias cantik, sanggul *unthuk* dan rambut terurai panjang, memakai mahkota, *centhung*, untaian melati, subang, kalung, *kelat bahu naga*, dan *pending*. Menggunakan *mekak* warna kombinasi hijau muda dan pink, sampur pink, kain batik *prada* model *seredan*. Tata rias dan busana yang dikenakan merupakan gambaran seorang ratu yang berani, penuh gembira dan ceria.

b. Peran putri-putri

Menggunakan rias cantik, sanggul *unthuk* dan rambut terurai panjang, memakai subang, kalung, dan *pending*. Menggunakan *mekak* warna kombinasi hijau muda dan pink, sampur pink, kain batik *prada* model *seredan*. Tata rias dan tata busana yang digunakan putri-putri tersebut tidak berbeda dengan Ratu Wijayakusuma, artinya para putri tersebut memiliki peran yang sama yaitu penuh gembira dan ceria.

c. Peran Jin atau raksasa

Menggunakan rias karakter raksasa, wajah menggunakan bedak dasar putih dan *make up* hitam, rambut gimbal panjang, celana panjang hitam, kaos lengan panjang hitam, dan kain poleng hitam putih. Warna hitam dalam busana sebenarnya simbol dari kebijaksanaan, namun demikian dalam fragmen ini peran jin atau raksasa menggunakan warna hitam, hal ini merupakan suatu modifikasi saja.

d. Peran Pangeran Gantini

Menggunakan rias halus satria, memakai *surjan* hijau, *blangkon*, celana panji hitam, stagen, keris dengan untaian melati. Dalam busana yang digunakan Pangeran Gantini sesuai dengan karakter dengan simbol kesatria yang bijaksana.

e. Peran Eyang Guru Mrentani

Menggunakan rias karakter orang tua, memakai *surjan*, jubah putih, surban putih celana panji, stagen dan keris. Baik tata rias dan tata busana yang digunakan peran

Eyang Guru Mrentani ini sudah sesuai dengan karakter yaitu putih yang berarti suci.

3. Iringan

Secara umum musik/iringan dalam pertunjukan tari sangat erat hubungannya satu sama lain. Walaupun fungsinya sebagai sarana bantu, namun iringan di dalam pertunjukan tari merupakan sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Musik/iringan dapat memberikan kontras sehingga akan lebih menguatkan ekspresi tari. Hal ini cukup beralasan karena selain dapat menghidupkan suasana, musik/iringan dalam pertunjukan tari juga mempunyai peranan untuk menyampaikan maksud dari setiap gerakan. Sebagaimana dikatakan oleh Murgiyanto (1986: 132), bahwa musik/iringan dalam pertunjukan tari dapat menciptakan suasana karena memiliki unsur ritme. Musik/iringan mempunyai unsur nada, melodi, dan harmoni sehingga dapat menimbulkan kualitas emosional yang dapat menciptakan suasana rasa sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sebuah tarian. Hal ini menunjukkan bahwa musik/iringan sangat dibutuhkan kehadirannya dalam sebuah pertunjukan tari.

Karena musik/iringan dan pertunjukan tari sangat erat hubungannya, maka musik/iringan yang digunakan untuk mengiringi harus disesuaikan dengan bentuk gerak tarinya. Walaupun sebenarnya sebuah tarian bisa saja disajikan tanpa musik, namun jauh akan lebih baik apabila musik tetap disertakan karena akan menambah meriahnya suasana serta semangat dan antusiasme penari maupun para penonton.

Keterkaitan antara musik/iringan dengan pertunjukan tari merupakan ciri khas dari tari tradisional di Jawa. Musik/iringan dalam pertunjukan, cenderung mempunyai peran yang besar sehingga ikut pula menentukan kualitas dan keberhasilan sebuah pertunjukan.

Seperti halnya jenis kesenian yang lain, fragmen *sumilake pedhut katangga* dalam upacara *bathok bolu* juga menggunakan iringan sebagai pendukung suasana.

Iringan yang digunakan dalam fragmen tersebut dengan menggunakan gamelan Jawa *berlaras pelog* dan *slendro*. Adapun notasi iringan lihat pada lampiran.

4. Tema

Tema merupakan ide persoalan dalam sebuah pertunjukan tari. Tema dapat diangkat dari berbagai sumber, contoh-contoh tema: tema kehidupan sehari-hari, pengalaman hidup, binatang, cerita rakyat, kepahlawanan, legenda dan lain-lain. Fragmen *sumilake pedhut katangga* merupakan tema legenda yang menceritakan *babat alas katangga* di dusun Sambiroto.

5. Tempat dan Waktu Pertunjukan

Tempat merupakan aspek yang penting dalam sebuah pertunjukan tari. Sistem penataan panggung yang baik merupakan salah satu faktor untuk menarik perhatian para penonton. Bentuk pertunjukan di Indonesia dapat dibagi dua yaitu:

- a. Bentuk pentas terbuka, merupakan panggung di tempat terbuka dan berbentuk arena. Bentuk arena bermacam-macam di antaranya lingkaran, tapal kuda, dan setengah lingkaran.

- b. Bentuk pentas tertutup, merupakan tempat pertunjukan yang ada di dalam gedung. Biasanya dikenal dengan istilah *proscenium*. Ciri penari dapat dilihat dari satu arah, yaitu di depan penonton.

Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* dalam pertunjukannya selalu diselenggarakan di tempat yang sudah ditentukan yaitu antara makam dan *alas bathok bolu*. Kesenian ini dapat ditonton dari tiga arah, yaitu dari depan, dari samping kanan, dari samping kiri. Pragmen ini dilaksanakan dengan durasi waktu kurang lebih 30 menit.

6. Properti

Properti merupakan perlengkapan yang digunakan sebagai pendukung pada saat menari, dan biasanya sebagai penegas pada gerak atau peran yang dibawakan. Pada pertunjukan pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* ini menggunakan properti *kendi*, properti *kendi* ini digunakan sebagai tempat air suci yang diambil dari *Sendang Ayu*. *Kendi* yang berisi air suci tersebut merupakan simbol dari kemakmuran warga Sambiroto.

C. Fungsi Pertunjukan Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* dalam Upacara

Bathok Bolu

Pada hakikatnya sebuah seni pertunjukan memiliki berbagai macam fungsi. Semua itu ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Fungsi seni dalam masyarakat adalah untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan tertentu. Atas dasar uraian tersebut Soedarsono (2001: 171-172) mengemukakan bahwa, di zaman teknologi modern sekarang ini secara garis besar seni pertunjukan dalam kehidupan manusia memiliki tiga fungsi primer yaitu: (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai penyajian estetis. Selain fungsi primer tersebut, Ia juga mengemukakan bahwa seni pertunjukan memiliki fungsi sekunder yaitu: (1) sebagai pengikat solidaritas sekelompok masyarakat; (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) sebagai media komunikasi massa; (4) sebagai media propaganda keagamaan; (5) sebagai media propaganda politik; (6) sebagai media program-program pemerintah; (7) sebagai media meditasi; (8) sebagai sarana terapi;

(9) sebagai perangsang produktivitas. Fungsi sekunder ini jumlahnya bisa lebih banyak lagi, lebih-lebih di negara berkembang seperti Indonesia.

Pendapat Soedarsono tersebut didukung oleh Humardani (1982/1983: 2), yang mengatakan bahwa seni memiliki fungsi primer dan fungsi sekunder. Dikatakan memiliki fungsi primer karena sasaran seni adalah kehidupan yang *wigati*, artinya berfungsi untuk mengekalkan pengalaman hidup yang bergairah dan berarti, sedangkan fungsi sekunder adalah fungsi tambahan yang berupa sarana untuk upacara, pendidikan, penerangan, propaganda, hiburan, ilustrasi, mencari status, dan sebagainya. Dengan adanya pendapat tersebut di atas dapat disepakati bahwa pada hakikatnya seni memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat baik secara individu maupun secara berkelompok. Demikian halnya dengan Pragmen tari di desa Sambiroto, kesenian ini dapat dipandang sebagai bagian dari proses kehidupan sosial yang berperan bagi kehidupan budaya masyarakat desa Sambiroto

Senada dengan uraian tersebut Radcliffe-Brown (1952: 181), menyatakan bahwa, fungsi berkaitan erat dengan struktur kehidupan sosial masyarakat. Dikatakan demikian karena struktur sosial masyarakat itu hidup terus, sedangkan individu-individu tersebut

dapat berganti setiap saat sesuai dengan keinginannya. Dari berbagai fungsi yang diketengahkan tersebut Kraus dan Shay menyadari serta meletakkan fungsi yang menunjukkan ikatan antara tari dan upacara, apabila Kraus dalam salah satu kategorinya menganggap tari identik dengan upacara, maka Shay lebih memandang tari sebagai wahananya (Hermin, 1990: 3).

Dalam pada itu, Edy Sedyawati (1981: 53-54) mengatakan bahwa seni pertunjukan dalam lingkungan etnik tertentu, dapat berfungsi sebagai panggilan kekuatan gaib, penjemput roh-roh pelindung untuk hadir di tempat pemujaan, memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat, peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesigapan, pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang, pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu dan perwujudan dari pada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata.

Pendapat tersebut apabila dilihat dalam pertunjukan Pragmen *sumilake pedhut katangga* dalam upacara *bathok bolu* barangkali tidak jauh berbeda, karena kesenian ini berkaitan erat hubungannya dengan hal-hal yang bersifat tidak *kasat mata*, yaitu tentang dunia roh halus. Fungsi Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* dalam upacara ritual *bathok bolu*, antara lain:

1. Sebagai Apresiasi Masyarakat

Upacara *bathok bolu* di Desa Sambiroto ini merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap setahun sekali. Hal ini dilakukan dengan harapan mampu memberikan apresiasi kepada masyarakat, serta memperkenalkan kepada masyarakat tentang cerita *Babad Alas Katangga*. Dengan adanya apresiasi tersebut maka masyarakat tidak bertanya-tanya tentang apa sebenarnya *Babad Alas Katangga* itu.

2. Sebagai Hiburan

Manusia dalam hidupnya akan selalu membutuhkan suatu hiburan untuk mengimbangi kegiatan yang telah dilakukan sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut masyarakat mengadakan acara berkesenian. Seni dapat menghalau rasa risau, dapat meringankan rasa duka, melepas rasa lelah, dan menyegarkan kehidupan yang sedang kalut, serta mengendurkan ketegangan dari kegiatan yang melelahkan. Melalui kegiatan berkesenian inilah mereka dapat menghibur dirinya sendiri atau orang lain. Dalam rangka upacara tradisi inilah Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* mampu memberikan nuansa baru bagi masyarakat sekitarnya, tidak sekedar mengetahui tentang cerita *bathok bolu* semata, tetapi mampu memberi suasana hiburan kepada masyarakat.

3. Sebagai Presentasi Estetis

Sebagai presentasi estetis, Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* ini telah ditata dengan kaidah-kaidah artistik sehingga sesuai dengan keinginan masyarakat. Sebagai presentasi estetis, pragmen ini dapat dilihat pada acara upacara adat yang pada saat itu dihadiri oleh para pejabat pemerintah Kabupaten Sleman. Dalam suasana yang baik seperti ini sudah semestinya kesenian ini dapat dinikmati secara serius oleh para penonton. Oleh karenanya, pada saat itu, disediakan tempat duduk khusus untuk para undangan yang hadir agar mereka dapat menikmati Pragmen ini dengan rasa senang dan nyaman.

4. Sebagai Penunjang Ekonomi

Pertunjukan Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* ini dapat menjadi sumber perolehan tambahan kesejahteraan bagi para pendukungnya. Para pendukung kesenian tersebut setelah selesai mengadakan suatu pertunjukan akan mendapatkan imbalan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Selain itu, pertunjukan pragmen ini akan didatangi oleh para pedagang. Kehadiran para pedagang selain ikut memeriahkan pertunjukan, juga memanfaatkan pertunjukan tersebut sebagai tempat untuk mencari nafkah.

5. Sebagai Identitas Kekuasaan Pemerintah

Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* menjadi lambang identitas pemerintahan Kabupaten Sleman khususnya di Dusun Sambiroto. Identitas tersebut dapat dilihat adanya pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* yang hanya dipentaskan pada acara upacara ritual *bathok bolu* setiap setahun sekali. Oleh karena itu, Pragmen *Sumilake Pedhut Katangga* identik dengan Dusun Sambiroto, Purwomartani, Kalasan, Sleman.

D. Pembinaan dan pelestarian

Masyarakat sebagai pemilik seni dan orang-orang yang memiliki rasa seni akan selalu berupaya untuk menjaga dan melestarikan kesenian yang dimilikinya agar kesenian tersebut tidak punah. Untuk menjaga kelangsungan perlu adanya perhatian yang lebih mendalam baik dari pihak seniman itu sendiri maupun dari pihak pemerintah setempat. Kerjasama yang baik antara pemerintah dan para seniman akan membawa dampak yang baik bagi kehidupan kesenian tradisi yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Kerjasama tersebut bisa berwujud pembinaan terhadap generasi penerus, supaya generasi penerus tersebut merasa memiliki, dan tidak begitu saja meninggalkan atau melupakan seni tradisi warisan nenek moyangnya. Hal ini perlu dilakukan, karena dengan adanya kemajuan jaman seperti sekarang ini, tampaknya ada kecenderungan para generasi muda untuk menjauhi kesenian tradisi yang dimilikinya. Mereka lebih tertarik dengan kesenian dari luar yang dianggapnya sesuai dengan keadaan sekarang, dan mereka menganggap bahwa kesenian tradisi merupakan kesenian yang sudah ketinggalan jaman. Oleh karenanya, apabila tidak segera dilakukan pembinaan secara terus menerus, tidak mustahil para generasi muda tersebut akan kehilangan, dan tidak lagi mengenal kesenian yang ada di masyarakatnya.

Masyarakat yang tidak kenal dan tidak menghargai warisan budaya peninggalan nenek moyangnya sering kali akan menjadi korban proses modernisasi karena mereka tidak tahu dari mana harus bertitik tolak, dan pada akhirnya masyarakat ini akan kehilangan tempat perpijak (Parani dalam Sedyawati, 1984: 47). Uraian tersebut mengisyaratkan bahwa, betapa pentingnya peran generasi muda sebagai penerus bangsa dan penerus cita-cita. Oleh karena itu, menurut Sri Hastanto (2001: 5) kaum muda sebagai generasi penerus diharapkan lebih peka terhadap sentuhan-sentuhan halus lingkungannya dalam upaya meningkatkan adab dan kepribadiannya sebagai penerus bangsa Indonesia, sebagai warga negara, dan sebagai manusia. Sentuhan-sentuhan tersebut dapat diwujudkan melalui pembinaan seni secara terus-menerus terhadap generasi muda untuk meningkatkan pengetahuan tentang ketrampilan seni, agar mereka mempunyai sikap menghargai dan merasa memiliki seni tradisi yang ada di lingkungannya.

Sebagaimana dikatakan Johnston (1980: 18) bahwa, pembinaan merupakan usaha yang harus dilakukan secara terus menerus untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, serta sikap agar pihak yang dibina dapat menjalankan dan meneruskan tugasnya dengan baik. Pembinaan terhadap kesenian tradisi pada masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan seni tradisi yang dimiliki oleh masyarakat. Menilik pendapat tersebut, Suwandono dalam Sedyawati (1984: 41) menyampaikan pendapatnya bahwa pembinaan seni adalah usaha-usaha yang meliputi pemeliharaan, penyelamatan, pengolahan, termasuk pula usaha-usaha pembinaan bimbingan, pengarahan penelitian, penggalian, pencatatan, dan peningkatan mutu. Usaha tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain, dan merupakan serangkaian usaha yang dapat dilaksanakan secara kontinyu. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pembinaan terhadap kesenian tradisi di masyarakat sangat diperlukan. Dengan adanya pembinaan secara terus menerus diharapkan kehidupan kesenian tradisi di masa-masa mendatang akan lebih baik.

Untuk melaksanakan semua itu, perlu ada kerja sama yang baik antara pemerintah yang mengelola langsung bidang seni, dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman, para pakar seni seperti lulusan dari perguruan tinggi seni, serta para seniman yang ada di daerah yang merupakan anggota masyarakat tersebut.

Berbicara tentang pembinaan dan pelestarian terhadap kesenian tradisi dalam masyarakat, pragmen *sumilake pedhut katangga* merupakan salah satu kesenian tradisi yang perlu dibina dan dilestarikan keberadaannya. Pragmen *sumilake pedhut katangga* adalah kesenian tradisi yang hidup dan berkembang di Dusun Sambiroto. Walaupun kemunculannya belum lama, tetapi kesenian ini telah mendapat perhatian yang cukup besar baik dari masyarakat di lingkungannya maupun oleh pemerintah daerah setempat.

Dalam upaya mengangkat harkat dan martabat Pragmen *sumilake pedhut katangga* tersebut, dan guna menghadapi masa depan di era globalisasi, maka pembinaan terhadap generasi muda sebagai penerus sangat diperlukan agar kesenian tersebut tetap lestari. Dengan demikian jelaslah bahwa pembinaan dan

pelestarian terhadap kesenian tradisi ini bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan agar tidak punah ditelan zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upacara tradisi *bathok bolu* dilaksanakan setiap setahun sekali pada tanggal sepuluh *sura*. Tadisi ini dilakukan dalam rangka bersih desa yang dilaksanakan di kraton *kajiman alas katangga*. Tradisi ini selain untuk bersih desa juga sebagai penghormatan kepada *cikal bakal* Dusun Sambiroto yaitu Eyang Guru Mrentani, Eyang Guru Ranupati, Eyang Sura Gathi, Eyang Sura digda, dan Pangeran Gathi. Tradisi ritual *bathok bolu* pada mulanya diprakarsai oleh para tokoh masyarakat Dusun Sambiroto pada tahun 1991. *Bathok bolu* merupakan *sanepa* atau gaib. Kraton *bathok bolu* disebut kraton *kajiman* (tempatny mahluk halus), sebelum dibangun dahulu merupakan *gumuk* atau gundukan tanah yang menyerupai *bathok* dan memiliki bentuk seperti emas serta memiliki tiga lubang yang merupakan tiga sumber dari segala penjuru. Tiga penjuru itu adalah badan *wadhag*, alam, dan gaib, yang artinya *laku batin*. Masyarakat percaya bahwa *Sendang Ayu* telah memberikan penghidupan dan kemakmuran. Oleh karenanya untuk keselamatan warga dan kemakmuran warga, maka Dusun Sambiroto selalu mengadakan upacara *bathok bolu* setiap tanggal 10 *sura*.

Untuk melengkapi dan menciptakan nuansa baru pada upacara ritual *bathok bolu*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman pada tahun 2003 menciptakan pragmen tradisional yang diberi judul *sumilake pedhut katangga*. Pragmen ini menggambarkan kehidupan masyarakat petani yang mencoba membuka hutan untuk mencari lahan baru di *alas katangga* yang terkenal dengan keangkerannya. Para jin marah dan mengganggu masyarakat Dusun Sambiroto. Untuk itu, Pangeran Gantin memohon kepada Ratu⁴⁴ Wijayakusuma agar tidak mengganggu

warga masyarakat Dusun Sambiroto. Akhirnya Ratu Wijayakusuma menyetujui dan kemudian memberikan *tirta panguripan* (air suci) sebagai lambing sumber kehidupan bagi masyarakat Dusun Sambiroto. Sejak saat itulah kehidupan Masyarakat Sambiroto tentram dan damai.

Bentuk penyajian pragmen *sumilake pedhut katangga* ini memiliki beberapa aspek yaitu gerak, tata rias dan busana, iringan, tema, tempat dan waktu pertunjukan, serta properti. Kesenian ini berfungsi sebagai apresiasi masyarakat, sebagai hiburan, sebagai presentasi estetis, penunjang ekonomi, dan sebagai identitas kekuasaan pemerintah. Apa yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk menciptakan pragmen tersebut, akan memberi manfaat bagi perkembangan kesenian di Dusun Sambiroto khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Oleh sebab itu untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian ini, maka para pelaku seni bekerja sama dengan pemerintah mengadakan pembinaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Masyarakat Dusun Sambiroto diharapkan tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi upacara *Bathok bolu*.
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata diharapkan meningkatkan perhatian, dan pembinaan serta ikut terlibat dalam mempertahankan dan mengembangkan Pragmen tersebut, sehingga dapat menunjang program pemerintah dalam memajukan industri pariwisata khususnya di Kabupaten Sleman.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Kasim. 1980/1991. "Teater Rakyat di Indonesia", dalam *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamari. 1988. *Agama Dalam Perspektif*. Jakarta: Depdikbud Proyek Pengembangan Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- GBHN. Dalam Tap MPR. 1999. *Hasil Sidang MPR RI Th. 1999*. Surakarta: PT. Pabelan.
- Harymawan, RMA. 1988. *Drama Turgi*. Bandung: CV. Rosda.
- Humardani, S.D. 1982/1983. "Kumpulan Kertas Tentang Kesenian". Surakarta: Subag. Proyek ASKI Surakarta, Proyek Pengembangan IKI.
- J, Danandjaja. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Graffiti.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kawindrasusanto, Kuswaji. 1981. Tata Rias dan Busana Tari Gaya Yogyakarta. Dalam Fred Wibowo, ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kodiran. 1998. "Kesenian dan Perubahan Masyarakat", dalam *Kebudayaan Rakyat dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Makalah Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora ke V Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Tanggal 8-9 Desember 1998.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: MiZan Anggota IKAPI.

Kusmayati, Hermin A.M. 1990. "Makna Tari Dalam Upacara Di Indonesia". Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis Keenam Institut Seni Indonesia. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

-----, 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Langer, Suzanne K. 1988. *Problems Of Art*. Bandung Akademi Seni Tari Indonesia, Terjemahan FX. Widaryanto.

Muchtarom, Zaini. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: INIS.

Murgiyanto, Sal. 1986. "Koreografi", dalam FX Sutopo Cokrohamijoyo, et al., ed. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Parani, Yulianti. 1986. *Penari Sebagai Sumber Daya Dalam Penataan Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.

Radcliffe, Brown. 1952. *Strukture and Fungtion in Primitive Society*. Glencoe: Free Sul Fress.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan

Soedarsono. 1985. "Pola Kehidupan Seni Pertunjukan Masyarakat Pedesaan", dalam Djoko Suryo. *Gaya, Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Personalia Penelitian

Ketua Peneliti:

Nama : Herlinah, M.Hum
Nip. : 131699326
Jenis Kelamin : Perempuan
Pangkat/Gol. : Penata/III c
Jabatan : Lektor
Jurusan/Fak. : Pendidikan Seni Tari/FBS
Bidang Keahlian : Pengkajian Seni Pertunjukan
Alamat Kantor : Kampus FBS UNY, Karangmalang, Yogyakarta

Anggota Peneliti:

Nama : Titik Putraningsih, M.Hum
Nip. : 132061380
Jenis Kelamin : Perempuan
Pangkat/Gol. : Penata/III c
Jabatan : Lektor
Jurusan/Fak. : Pendidikan Seni Tari/FBS
Bidang Keahlian : Pengkajian Seni Pertunjukan
Alamat Kantor : Kampus FBS UNY, Karangmalang, Yogyakarta